

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Wilayah kerja puskesmas meliputi wilayah kerja administratif, yaitu satu kecamatan, atau sebagian wilayah kecamatan. Apabila di satu kecamatan terdapat lebih dari satu puskesmas, maka tanggung jawab wilayah kerja dibagi antar puskesmas oleh pemerintah daerah dengan memperhatikan keutuhan konsep wilayah (desa/kelurahan) dalam satu kecamatan (Permenkes RI No 43, 2019).

Sebagai pelayanan kesehatan dasar di kecamatan, tentunya puskesmas harus memperhatikan hal-hal yang terkait dengan mutu dan kualitas obat. Salah satu diantaranya adalah dalam hal penyimpanan obat. Penyimpanan obat pada puskesmas merupakan suatu rangkaian kegiatan dari pengelolaan obat yang meliputi perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi pengelolaan. Kegiatan ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga diperlukan suatu sistem yang terorganisir, agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan saling mendukung (Permenkes RI No 74, 2016). Fungsi dari penyimpanan obat di puskesmas antara lain pemeliharaan mutu obat, menjamin ketersediaan obat, serta memudahkan pencarian dan pengawasan (JICA, 2010). Penyimpanan berfungsi untuk menjamin penjadwalan yang telah ditetapkan dalam fungsi-fungsi sebelumnya dengan pemenuhan setepat-tepatnya dan dengan biaya serendah mungkin (Warman, 2004).

Obat merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pelayanan kesehatan, mulai dari penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Oleh karena itu penyimpanan obat harus terjamin mutu dan keamanannya, terhindar dari kerusakan fisik dan kimia. Sistem penyimpanan harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi mutu obat dan mutu pelayanan (Permenkes RI No 74, 2016).

Instalasi farmasi dan gudang bertanggung jawab menjaga persediaan obat-obatan agar terhindar dari kerusakan dan kadaluarsa serta menjaga mutu obat-obatan yang disimpan di gudang farmasi maupun instalasi farmasi. Adanya penataan obat yang kurang sesuai dan teratur serta tata ruang yang sempit membuat obat terletak tidak sesuai berdasarkan tempatnya, dan pendistribusiannya. Mengingat pentingnya pengelolaan obat untuk meningkatkan mutu pelayanan di puskesmas maka perlu dilakukan evaluasi pengelolaan obat seperti penyimpanan obat (Chaira dkk, 2016).

Menurut penelitian Merkuri (2019) hasil wawancara dan observasi awal di Puskesmas X₁ didapati bahwa pengaturan tempat penyimpanan di dalam gudang masih belum teratur dengan banyaknya barang-barang yang tidak terpakai disimpan didalam gudang obat, lemari obat yang kurang sehingga banyak obat hanya disimpan didalam dus-dus sehingga mengakibatkan dus-dus obat masih berserakan di lantai. Menurut penelitian Murniati (2019) berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Puskesmas X₂ di mana adanya keterbatasan pada ruang penyimpanan obat sehingga adanya obat yang di simpan dengan tidak beraturan sehingga dapat mempersulit dalam pengambilan obat ketika diperlukan.

Menurut penelitian Adi (2019) berdasarkan survei pendahuluan di UPTD Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten X₃, ditemukan masalah yaitu sumber daya manusia yang belum pernah melaksanakan pelatihan mengenai penyimpanan obat, serta terdapat kekurangan telitian dalam pembuatan

dokumentasi penyimpanan. Menurut penelitian Mohammad, dkk (2017) penanggung jawab pengelola obat yang ada di Puskesmas X₃ saat ini belum sesuai dengan peraturan yang ada karena sumber daya manusia khususnya latar belakang pendidikan Apoteker belum ada. Dampak dari pengelola obat tidak sesuai dengan latar belakang maka dalam penyimpanan obat tidak akan sesuai dengan pedoman yang ada.

Menurut Penelitian Heny (2018) di Puskesmas X₄ belum tersedianya alat pengukur suhu ruangan yang berfungsi mengontrol suhu ruangan agar terhindar dari kelembaban, karena udara yang lembab dapat mempengaruhi obat dan BMHP yang tersimpan sehingga mempercepat kerusakan. Kekurangan lainnya dalam penyimpanan seperti belum tersedianya pallet untuk obat dan BMHP dalam dus yang diletakkan diatas lantai. Penggunaan pallet memberi keuntungan sirkulasi udara dari bawah, perlindungan terhadap banjir, serangan serangga (rayap), melindungi obat dan BMHP dari kelembaban.

Menurut penelitian Yeremias (2018) gudang obat Puskesmas X₅ belum memiliki teralis, pintu gudang obat tidak memiliki kunci ganda, tidak memiliki alat pemadam kebakaran dan alat pengukur suhu ruangan. Penyimpanan obat belum disusun secara alfabetis untuk setiap bentuk sediaan, obat yang disimpan di lantai belum diletakan di atas palet, lisol dan desinfektan belum diletakan terpisah dari obat lain dan masih terdapat obat kadaluarsa dalam gudang.

Dari beberapa penelitian diatas yang menceritakan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sistem penyimpanan obat, mulai dari faktor ruangan, fasilitas, tata cara penyimpanan obat, sampai dengan sumber daya manusia. Dapat kita ketahui bahwa, jika faktor-faktor tersebut tidak ditanggulangi dengan baik maka akan menghambat sistem pelayanan kefarmasian yang ada di puskesmas. Dilihat dari faktor tersebut faktor yang paling dominan dan menarik menurut peneliti adalah cara penyimpanan. Sebagaimana yang telah

diketahui bahwa penyimpanan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Di Puskesmas Teluk Tiram” dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang sistem penyimpanan obat di Puskesmas Teluk Tiram. Sehingga nantinya dapat mendapatkan gambaran tentang bagaimana sistem penyimpanan obat yang ada di Puskesmas Teluk Tiram.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sistem penyimpanan obat di Puskesmas Teluk Tiram?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sistem penyimpanan obat di Puskesmas Teluk Tiram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Teluk Tiram

Sebagai sarana evaluasi sistem penyimpanan obat di puskesmas Teluk Tiram.

1.4.2 Bagi Civitas Akademia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan *referensi* untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian tentang sistem penyimpanan obat di puskesmas.